

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS DIGITAL PADA KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DI MADRASAH TSANAWIYAH

Azzah Diana Mardhotillah^{1*}, Ainun Syarifah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

Email: azzahdiana50@gmail.com¹, ainunsyarifah@uinsa.ac.id²

Received: 8 September 2025

Accepted: 2 Desember 2025

Published: 30 Desember 2025

Abstract: Era Industri 4.0 demands digital literacy and 21st-century competencies in education, including Arabic language learning under Competency-Based Curriculum (KBK) in Indonesian madrasahs. Preliminary observations at MTsN 1 Lamongan revealed discrepancies between KBK's emphasis on communicative *maharah lughawiyah* (listening, speaking, reading, writing) and classroom realities, marked by limited digital infrastructure and suboptimal interactive media used teacher capacity in order to fully achieve the goals of the competency-based curriculum. This qualitative descriptive study aimed to: (1) describe KBK implementation in Arabic learning within Industry 4.0 contexts, (2) identify barriers related to facilities, digital literacy, and performance assessment, and (3) analyze teachers' strategies for optimization. Data were collected through classroom observations, teacher-student interviews, and documentation from Grade 7 Arabic classes, analyzed thematically. Findings indicate teachers integrate digital media (projectors, smartboards, smartphones) with blended low-tech approaches and collaborative activities (group discussions, chain dialogues). However, implementation faces constraints including uneven LCD/internet access, students' low digital literacy, device distractions, and unstructured assessment rubrics. Teachers mitigate these through vocabulary scaffolding, device scheduling, flexible classroom management, and sustained motivation, positioning facilitation as pivotal to KBK success despite infrastructural limitations. Recommendations include infrastructure enhancement, digital literacy training, and authentic rubric development to optimize KBK implementation.

Keywords: Competency-Based Curriculum, Arabic language learning, digital media, Industry 4.0, madrasah education

Abstrak: Era Revolusi Industri 4.0 menuntut transformasi pendidikan menuju literasi digital dan kompetensi abad 21, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Arab berbasis Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di madrasah. Observasi awal di MTsN 1 Lamongan mengungkap kesenjangan antara desain KBK yang menekankan *maharah lughawiyah* (*istima'*, *kalam*, *qira'ah*, *kitabah*) dengan realitas lapangan, di mana keterbatasan sarana digital dan manajemen kelas menghambat optimalisasi media interaktif serta pembelajaran kolaboratif. Penelitian kualitatif ini bertujuan: (1) mendeskripsikan praktik implementasi KBK Bahasa

*korespondensi penulis: azzahdiana50@gmail.com

Arab (2) mengidentifikasi hambatan terkait sarana, literasi digital, dan asesmen performatif, serta (3) menganalisis strategi guru dalam mengoptimalkan pembelajaran. Subjek penelitian adalah guru dan siswa Bahasa Arab; data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dianalisis secara tematik. Temuan utama menunjukkan guru mengintegrasikan media digital (projektor, *smart board*, *smartphone*) dengan *blended low-tech* dan kolaborasi (diskusi kelompok, dialog berantai), namun terhambat keterbatasan LCD/internet, literasi digital siswa rendah, distraksi gawai, serta rubrik asesmen belum terstruktur. Guru mengatasi dengan *scaffolding* kosakata, penjadwalan perangkat, manajemen kelas fleksibel, dan motivasi berkelanjutan, menjadikan peran fasilitator sebagai kunci keberhasilan KBK meski infrastruktur terbatas. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sarana, pelatihan literasi digital, dan pengembangan rubrik autentik untuk implementasi KBK optimal.

Kata Kunci: *Kurikulum Berbasis Kompetensi, pembelajaran bahasa Arab, media digital, Industri 4.0, pendidikan madrasah*

A. Pendahuluan

Perubahan signifikan dalam bidang pendidikan tidak terlepas dari pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menjadi ciri utama era revolusi industri 4.0 (Darmawan et al., 2025). Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi pada era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang, termasuk dunia pendidikan. Pendidikan dituntut untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Dalam konteks ini, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi sangat relevan karena menekankan keterpaduan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam proses pembelajaran (Shodiq, 2024). Kurikulum ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya memiliki pengetahuan kognitif, tetapi juga keterampilan praktis dan sikap yang sesuai dengan kebutuhan kehidupan nyata (Shodiq, 2024).

Secara ideal, KBK memberikan keseimbangan antara tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, hal ini berarti siswa tidak hanya memahami kaidah bahasa (nahwu, sharaf, kosakata), tetapi juga mampu menggunakankannya dalam komunikasi lisan dan tulisan, serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan (Arwanda et al., 2020). Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak berhenti pada capaian akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global.

KBK sejalan dengan tuntutan abad ke-21 dan era Revolusi Industri 4.0. Peserta didik dituntut untuk menguasai keterampilan 4C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication*) agar mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Oleh

karena itu, kurikulum ini idealnya didukung oleh strategi pembelajaran yang interaktif, berbasis proyek, serta integrasi teknologi digital (Shodiq, 2024). Dengan penerapan yang tepat, kurikulum berbasis kompetensi akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kompetensi hidup (*life skills*) yang relevan dengan kebutuhan zaman (Aziz et al., 2024).

Bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran di madrasah memiliki peran penting, baik sebagai bahasa agama maupun bahasa komunikasi global. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Arab tidak cukup hanya menekankan pada aspek gramatika atau teori, tetapi juga harus mampu membekali siswa dengan keterampilan praktis, khususnya keterampilan mendengar (*istima'*) dan berbicara (*kalam*). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan di era digital yang mengutamakan kemampuan komunikasi lintas budaya dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa.

Beberapa tahun terakhir, sejumlah penelitian telah membahas implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (Fitriani et al., 2022); (Abdurrahman, 2020), maupun pembelajaran Bahasa Arab berbasis digital (Azhar et al., 2025); (Safitri et al., 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menyoroti konteks sekolah umum, model pembelajaran tertentu, atau kompetensi tunggal seperti membaca atau menulis. Penelitian yang secara khusus menelaah integrasi digital dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi pada mata pelajaran Bahasa Arab di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu belum banyak mengkaji secara simultan hubungan antara desain kurikulum, kondisi sarana prasarana, serta strategi guru dalam menghadapi keterbatasan tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu ditindaklanjuti yakni kurangnya kajian mendalam mengenai bagaimana kurikulum berbasis kompetensi diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab berbasis digital pada level Madrasah Tsanawiyah (MTs), khususnya yang menganalisis perbedaan antara desain kurikulum dan praktik nyata di kelas serta bagaimana guru mengatasi keterbatasan fasilitas. Dengan kata lain, belum ada penelitian yang memadukan analisis implementasi kurikulum, hambatan digital, dan strategi adaptasi guru secara komprehensif.

Hasil observasi awal di salah satu lembaga setingkat sekolah menengah yang menjadi objek penelitian (Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lamongan), tampak bahwa kurikulum Bahasa Arab yang digunakan masih bersifat umum dan belum sepenuhnya menggambarkan kompetensi abad ke-21. Selain itu, proses pembelajaran cenderung masih berpusat pada guru dengan metode ceramah, sehingga keterampilan *istima'* dan *kalam* siswa kurang terfasilitasi secara optimal. Instrumen penilaian pun belum menekankan pada aspek keterampilan berbicara, sehingga

kemampuan komunikasi siswa tidak terukur secara objektif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum berbasis kompetensi dengan implementasinya di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan salah satu guru MTsN 1 Lamongan, terbatasnya sarana digital seperti LCD, jaringan internet, dan perangkat gawai siswa menjadi penghambat kelancaran pembelajaran. Seorang guru Bahasa Arab menyatakan:

“Sebenarnya kami ingin lebih sering menggunakan media pembelajaran interaktif seperti video atau aplikasi bahasa, tetapi di kelas tidak semua tersedia LCD, jaringan internet juga sering bermasalah, dan banyak siswa yang belum memiliki gawai memadai. Akhirnya kami masih sering menggunakan metode konvensional.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas berdampak langsung pada implementasi pembelajaran inovatif”

Kondisi nyata ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep kurikulum berbasis kompetensi yang ideal yang menuntut pembelajaran aktif, kreatif, dan berbasis teknologi dengan implementasi di lapangan yang masih menghadapi keterbatasan sarana dan kesiapan guru. Fakta ini menjadi alasan penting mengapa penelitian tentang implementasi kurikulum berbasis kompetensi di MTsN 1 Lamongan perlu dilakukan secara mendalam.

Penelitian ini terletak pada fokusnya dalam memetakan kesenjangan antara kurikulum berbasis kompetensi yang ideal dengan praktik pembelajaran Bahasa Arab berbasis digital di madrasah, sekaligus melihat strategi mitigasi yang dilakukan guru dalam kondisi keterbatasan sarana teknologi. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan implementasi, tetapi juga menawarkan pemahaman baru tentang dinamika pembelajaran Bahasa Arab di era digital pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam penerapan pembelajaran Bahasa Arab berbasis kompetensi meliputi: keterbatasan sarana digital, dokumen kurikulum yang belum sesuai dengan tuntutan abad ke-21, metode pembelajaran yang masih konvensional, dan instrumen penilaian yang belum menyentuh keterampilan komunikasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah, yaitu: bagaimana implementasi kurikulum Bahasa Arab berbasis kompetensi di era 4.0, apa saja hambatan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum tersebut, dan bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan agar pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum berbasis kompetensi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum Bahasa Arab berbasis kompetensi di era 4.0 di MTsN 1 Lamongan, menganalisis hambatan yang dihadapi dalam penerapannya, serta menjelaskan upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut agar pembelajaran lebih efektif sesuai dengan tuntutan era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang difokuskan pada implementasi pembelajaran Bahasa Arab berbasis digital pada Kurikulum Berbasis Kompetensi di Madrasah Tsanawiyah. Desain studi kasus dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai proses pembelajaran, hambatan yang muncul, serta strategi guru dalam mengatasi keterbatasan sarana dalam konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam penerapan KBK serta keterlibatan langsung dalam pembelajaran Bahasa Arab. Informan terdiri atas dua guru Bahasa Arab kelas VII, empat siswa dari dua kelas yang dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam pembelajaran berbasis digital, dan satu wakil kepala madrasah bidang kurikulum (wakakur).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan pembelajaran untuk melihat pemanfaatan media digital, pola interaksi guru dan siswa, aktivitas keterampilan berbahasa (*istima'*, *kalam*, *qirā'ah*, dan *kitābah*), serta ketersediaan sarana digital di kelas. Wawancara dilakukan terhadap guru, siswa, dan wakakur untuk menggali informasi mengenai praktik pembelajaran digital, hambatan yang dihadapi, serta upaya perbaikan yang dilakukan. Sementara itu, dokumentasi diperoleh dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, perangkat pembelajaran digital, serta foto dan video kegiatan belajar yang mendukung temuan lapangan.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, *member checking*, serta *audit trail* guna memastikan kredibilitas hasil penelitian. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian, termasuk penyediaan *informed consent* kepada seluruh informan, penggunaan anonimisasi dalam penyebutan identitas, serta izin resmi dari pihak madrasah untuk penggunaan dokumen dan foto kegiatan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Bahasa Arab di MTsN 1 Lamongan dilaksanakan dengan mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menekankan pencapaian kompetensi peserta didik secara holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam konteks mata pelajaran Bahasa Arab, kompetensi tersebut diterjemahkan ke dalam penguasaan maharah *istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah* yang diupayakan melalui kegiatan pembelajaran aktif dan kontekstual di kelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di MTsN 1 Lamongan telah diarahkan pada penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menekankan

capaian kompetensi tersebut secara holistik. Dalam kenyataan di kelas, guru berupaya mewujudkan prinsip tersebut melalui pembelajaran aktif, penggunaan media digital, dan pemberian tugas-tugas yang menuntut siswa terlibat secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Namun demikian, realitas implementasi di kelas belum sepenuhnya menggambarkan desain ideal sebagaimana tertuang dalam dokumen kurikulum. Hambatan sarana, heterogenitas kemampuan siswa, dan keterbatasan literasi digital membuat beberapa kompetensi belum dapat dikembangkan secara optimal pada semua peserta didik. Untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada, guru Bahasa Arab berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengelola interaksi, memanfaatkan teknologi yang tersedia, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa. Penerapan KBK di madrasah ini juga dipengaruhi oleh kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan lebih kepada guru untuk memilih metode dan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sarana prasarana sekolah.

1. Implementasi KBK : Pemanfaatan Media Digital dan Pembelajaran Kolaboratif

Pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab berbasis Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), guru menunjukkan upaya integrasi media digital dan strategi pembelajaran kolaboratif sebagai bagian dari adaptasi terhadap kebutuhan pembelajaran abad 21 (Gambar 1). Hasil temuan pertama terkait pemanfaatan media digital di lapangan menunjukkan bahwa guru memanfaatkan media seperti: (1) proyektor, digital video pembelajaran, dan *slide*; (2) *smartphone* dan laptop; (3) *Smart board*, sebagai media pembelajaran interaktif untuk mendukung penguasaan keterampilan berbahasa Arab.

Pemanfaatan Media Digital	Proyektor, digital video pembelajaran, dan <i>slide</i>
	<i>Smartphone</i> dan laptop
	<i>Smart Board</i>
Pelaksanaan Pembelajaran Kolaboratif dan Manajemen Kelas	Diskusi Kelompok, Pasangan, dan Dialog Berantai
	Penataan Tempat Duduk dan Pengaturan Waktu
	Dinamika Keaktifan dan Keterlibatan Siswa

Gambar 1. Temuan Implementasi KBK dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memanfaatkan proyektor untuk menampilkan *slide* materi berbahasa Arab dengan tampilan yang berwarna dan sistematis. Slide tersebut berisi kosakata, contoh kalimat, serta ilustrasi yang digunakan untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari (gambar 2). Selain slide, guru juga menggunakan video pembelajaran berbahasa Arab yang diputar melalui perangkat laptop yang terhubung dengan proyektor. Video digunakan terutama untuk melatih keterampilan *istima'* dan memberikan contoh penggunaan bahasa Arab dalam konteks komunikasi sehari-hari, sehingga siswa dapat mengamati pelafalan dan intonasi penutur asli atau penutur yang kompeten.

Dalam pelaksanaannya, tidak semua siswa tampak fokus ketika media digital digunakan. Sebagian siswa terlihat berbicara dengan teman atau mengalihkan perhatian saat video diputar, sehingga potensi media sebagai penunjang kompetensi belum termanfaatkan secara optimal. Guru kemudian memberikan arahan tambahan dan memadukan video dengan tanya jawab singkat untuk mengembalikan fokus siswa pada materi.



Gambar 2. Pemanfaatan Media Digital Laptop dan *Smart Board*

Dokumentasi dan hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan *smartphone* untuk mendukung pembelajaran Bahasa Arab, misalnya mencari arti kosakata, mendengarkan pelafalan, atau mengakses sumber belajar tambahan (gambar 3). Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakan gawai tersebut dalam batas-batas tertentu, terutama ketika kegiatan pembelajaran menuntut akses cepat terhadap kamus digital atau materi audio.

Namun, penggunaan *smartphone* juga menimbulkan potensi hambatan. Beberapa siswa diketahui membuka aplikasi lain di luar kepentingan pembelajaran, seperti media sosial, sehingga mengurangi konsentrasi saat proses belajar berlangsung. Guru menegaskan aturan penggunaan

gawai dan melakukan pengawasan untuk memastikan bahwa *smartphone* digunakan secara proporsional dan tetap terarah pada tujuan pembelajaran. sedangkan laptop lebih banyak digunakan oleh guru sebagai perangkat utama untuk menyiapkan dan menampilkan materi, serta memutar audio dan video pembelajaran. Pada kondisi tertentu, laptop juga dimanfaatkan untuk mengakses bahan ajar tambahan yang mendukung penjelasan di kelas, meskipun keterbatasan jaringan internet kadang menjadi kendala.

Salah satu sarana digital yang juga dimanfaatkan di MTsN 1 Lamongan adalah papan interaktif (*smart board*). Pada beberapa sesi pembelajaran, siswa diminta maju ke depan kelas untuk menulis kalimat berbahasa Arab secara langsung di layar *smart board*, kemudian membacakan dan mendiskusikannya bersama guru dan teman-teman (gambar 2). Aktivitas tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, karena siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar tetapi juga sebagai subjek yang terlibat langsung dalam proses menulis dan membaca. Penggunaan *smart board* membantu guru mendemonstrasikan materi secara lebih jelas, sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih *kitabah* dan *qira'ah* secara praktis.

Keterbatasan jumlah *smart board* membuat penggunaannya harus dijadwalkan secara bergiliran antar kelas atau kelompok. Guru menyusun penjadwalan penggunaan dan menyiapkan alternatif pembelajaran ketika perangkat tidak tersedia, misalnya dengan kembali menggunakan papan tulis konvensional atau lembar kerja cetak.

Temuan berikutnya adalah terkait pelaksanaan pembelajaran kolaboratif dan manajemen kelas (*classroom management*). Dalam pembelajaran Bahasa Arab, guru secara rutin menerapkan metode kolaboratif seperti diskusi kelompok kecil, diskusi pasangan, dan aktivitas dialog berantai (gambar 3). Diskusi kelompok digunakan untuk mengerjakan tugas pemahaman teks atau latihan menyusun kalimat, sedangkan dialog berantai dimanfaatkan untuk melatih keterampilan kalam secara bergiliran di antara siswa.

Observasi yang dilaksanakan pada kelas 7 menunjukkan bahwa aktivitas kelompok ini membantu siswa menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam konteks yang lebih komunikatif. Siswa didorong untuk saling bertanya dan menjawab dalam bahasa Arab sederhana, sehingga terjadi interaksi sosial yang relevan dengan pengembangan kompetensi abad 21 seperti komunikasi dan kerja sama tim.

Untuk mendukung pembelajaran kolaboratif, guru menata tempat duduk secara fleksibel dengan mengelompokkan siswa dalam beberapa formasi, misalnya lingkaran kecil atau berhadapan dalam pasangan. Penataan ulang tempat duduk dilakukan untuk memudahkan interaksi dan meminimalkan gangguan antar kelompok. Guru juga mengatur waktu latihan secara terukur, misalnya memberi batasan beberapa menit untuk diskusi kelompok dan kemudian

meminta perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Pengaturan waktu ini bertujuan agar kegiatan kolaboratif tetap terarah dan tidak melebar ke aktivitas di luar pembelajaran.



Gambar 3. Pemanfaatan Media Digital smartphone dan Pelaksanaan Pembelajaran Kolaboratif Berkelompok

Meskipun pembelajaran kolaboratif telah diterapkan, hasil observasi menunjukkan adanya variasi keaktifan di antara siswa. Sebagian siswa tampak aktif bertanya, menjawab, dan memimpin diskusi, sementara sebagian lainnya cenderung pasif dan lebih banyak bergantung pada teman yang lebih dominan. Suasana kelas pada saat diskusi kelompok kadang menjadi cukup ramai, sehingga mengganggu konsentrasi siswa lain dan membuat hasil diskusi tidak selalu maksimal. Dalam situasi demikian, guru harus sering memberikan instruksi ulang, menegur kelompok yang terlalu berisik, dan mendorong siswa yang pasif untuk ikut berpartisipasi.

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Bahasa Arab berbasis kompetensi di era 4.0 tampak pada penggunaan media digital dalam pembelajaran. Guru menampilkan materi melalui perangkat proyektor dengan tampilan slide berbahasa Arab yang berwarna dan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah menyesuaikan dengan tuntutan era digital, yakni mengintegrasikan teknologi informasi sebagai sarana memperkuat kompetensi siswa dalam memahami bahasa Arab (Agustina, 2019).

Kurikulum merdeka memberikan keluasaan kepada guru untuk memilih strategi pembelajaran yang sesuai (Nurhasanah et al., 2025) Siswa yang sedang mengikuti pembelajaran bahasa Arab dengan memanfaatkan papan interaktif (*smart board*) mencerminkan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif, di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga berperan sebagai subjek pembelajaran yang terlibat dalam proses menulis dan membaca secara langsung (Musdalifah, 2023). Penggunaan papan interaktif dalam pembelajaran bahasa Arab

membantu guru mendemonstrasikan materi dengan lebih jelas sekaligus memfasilitasi siswa untuk berlatih secara praktis (Raehang & Karim, 2024). Media ini mendukung keterampilan menulis (*kitabah*) dan membaca (*qira'ah*) melalui interaksi langsung dengan teks yang ditampilkan. Selain itu, papan interaktif juga mendorong kerja sama antarsiswa, meningkatkan partisipasi, serta menjadikan suasana belajar lebih menarik dan menyenangkan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Temuan juga mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif melalui dialog berantai dapat menjadi salah satu strategi berbasis interaksi sosial dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa pada lingkungan digital (Candrawati et al., 2023). Selain itu, strategi manajemen kelas yang digunakan guru memperkuat hasil studi yang menyatakan bahwa efektivitas media digital sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola kelas dan interaksi siswa (Hilmi & Hasaniyah, 2023).

Namun, hambatan yang terlihat adalah tidak semua siswa tampak fokus pada materi yang ditampilkan. Beberapa masih sibuk dengan aktivitas sendiri sehingga potensi teknologi sebagai penunjang kompetensi kurang optimal. Hambatan lain yang dapat terjadi adalah keterbatasan pemahaman siswa dalam mengoperasikan atau memanfaatkan media berbasis digital, serta kemungkinan keterbatasan fasilitas seperti perangkat proyektor atau jaringan internet.

Upaya guru dalam mengatasi hambatan ini adalah dengan memberikan arahan yang lebih interaktif serta memadukan metode ceramah, diskusi, dan latihan. Guru memang perlu menegaskan kedisiplinan belajar di kelas agar pemanfaatan media digital berjalan efektif (Miftah, 2013). Dengan begitu, tujuan kurikulum berbasis kompetensi yaitu membentuk keterampilan berbahasa Arab yang komunikatif dapat tercapai dengan baik.

Sebagaimana hasil observasi pada siswa kelas 7 yang sedang melakukan kegiatan diskusi kelompok, maka implementasi kurikulum berbasis kompetensi dalam era 4.0 tercermin dari metode pembelajaran kolaboratif yang mendorong keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kerja sama tim. Aktivitas ini membantu siswa tidak hanya memahami materi bahasa Arab, tetapi juga melatih keterampilan sosial yang relevan dengan kompetensi abad 21 (Alfath, Usman & Utomo, 2023). Hambatan yang sering muncul dalam diskusi kelompok adalah adanya siswa yang pasif, kurangnya penguasaan kosakata Bahasa Arab, serta kecenderungan sebagian siswa untuk bergantung pada teman yang lebih aktif. Selain itu, kondisi kelas yang cukup ramai kadang mengganggu konsentrasi sehingga hasil diskusi tidak maksimal (Taher, 2023). Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru perlu berperan aktif sebagai fasilitator dengan mengarahkan jalannya diskusi, memberikan instruksi yang jelas, dan memastikan semua anggota kelompok berpartisipasi. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih merata dan tujuan kurikulum berbasis kompetensi dapat tercapai melalui pembelajaran kolaboratif.

Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Digital pada Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah tercermin melalui penggunaan media digital dan metode kolaboratif. Praktik ini sejalan dengan prinsip KBK, Kurikulum Merdeka, serta teori pembelajaran berbasis teknologi dan *communicative language teaching* yang menekankan aktivitas interaktif dan pemanfaatan multimedia. Namun, hambatan seperti keterbatasan sarana, kurangnya fokus, dan variasi kemampuan siswa menunjukkan bahwa pelaksanaan belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa keberhasilan KBK sangat bergantung pada kesiapan fasilitas dan kemampuan guru mengelola pembelajaran digital. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator menjadi penentu agar proses pembelajaran tetap interaktif dan tujuan kurikulum dapat tercapai.

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pencapaian kompetensi peserta didik secara holistik, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Shodiq, 2024). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, Kurikulum berbasis kompetensi memfokuskan proses pendidikan pada penguasaan kemampuan berbahasa (*maharah lughawiyah*) seperti mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qiro'ah*), dan menulis (*kitabah*) yang dapat digunakan dalam kehidupan nyata. Kurikulum ini dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami aspek gramatikal bahasa, tetapi juga mampu menggunakan bahasa secara komunikatif dan kontekstual sesuai kebutuhan zaman (Kuliyatun, 2022). Penerapan kurikulum berbasis kompetensi dalam pembelajaran bahasa arab didasarkan pada paradigma konstruktivistik, dimana peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar aktif dan bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana pembelajaran interaktif dan mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan berbahasa (Sitika et al., 2023). Kurikulum ini juga menekankan pentingnya literasi digital dan penguatan karakter, meningkatkan tantangan pembelajaran bahasa arab di era revolusi industri 4,0 menuntut siswa untuk adaptif, kreatif, dan kolaboratif (Kemendikbud, 2020).

2. Hambatan Implementasi: Sarana, Literasi Digital, Distraksi, dan Asesmen Performatif

Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Digital pada Kurikulum Berbasis Kompetensi di Madrasah Tsanawiyah. asih menghadapi beberapa hambatan utama, terutama pada aspek keterbatasan sarana dan prasarana, variasi literasi digital peserta didik, distraksi dan penyalahgunaan media digital, dan asesmen performatif yang belum terstruktur (gambar 4).

Wawancara dengan guru Bahasa Arab menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis digital adalah keterbatasan sarana, terutama LCD dan jaringan internet. Guru menyampaikan bahwa media digital hanya dapat digunakan di beberapa

kelas tertentu karena LCD tidak tersedia merata di seluruh ruang kelas. Hal ini ditegaskan oleh guru yang menyatakan,

“Media digital hanya bisa dipakai di beberapa kelas tertentu karena LCD tidak tersedia merata” (Guru Bahasa Arab, kelas 7).



Gambar 4. Hambatan Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis KBK di Era 4.0

Keterbatasan jaringan juga menyebabkan guru tidak selalu dapat mengakses sumber belajar daring atau memanfaatkan platform pembelajaran digital secara optimal. Kondisi ini menjadikan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran perlu disesuaikan dengan ketersediaan sarana setiap hari, sehingga rencana pembelajaran berbasis teknologi kadang harus diubah secara mendadak.

Dari sisi peserta didik, hasil wawancara dan observasi memperlihatkan bahwa literasi digital siswa masih beragam. Sebagian siswa mampu mengoperasikan aplikasi pembelajaran dan media audio dengan relatif lancar, sementara yang lain mengaku kebingungan ketika diminta membuka latihan audio atau mengakses materi tertentu. Seorang siswa menyatakan:

“Kadang saya bingung saat membuka latihan audio, jadi perlu dibantu teman” (Peserta didik, Kelas 7).

Kondisi ini menyebabkan waktu pembelajaran terpakai untuk membantu teman memahami perangkat. Perbedaan kemampuan ini membuat guru harus meluangkan waktu tambahan untuk memberikan bimbingan teknis, yang pada akhirnya mengurangi porsi waktu untuk pendalaman materi bahasa.

Hambatan lainnya muncul saat penggunaan media digital yang justru memicu distraksi. Beberapa siswa terlihat membuka aplikasi lain seperti media sosial ketika smartphone diperbolehkan digunakan, meskipun guru telah memberikan arahan tentang batasan penggunaan. Distraksi juga terjadi saat pemutaran video pembelajaran, di mana sebagian siswa

tidak memperhatikan dengan saksama dan justru bercakap-cakap dengan teman. Kondisi tersebut menuntut guru untuk terus mengingatkan dan mengarahkan kembali perhatian siswa agar pemanfaatan media digital benar-benar mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Hambatan berikutnya adalah pada asesmen performatif yang belum terstruktur. Dari aspek penilaian, asesmen performatif terhadap keterampilan *istima'* dan *kalam* belum sepenuhnya terstruktur. Guru belum memiliki rubrik penilaian yang terstandar, sehingga penilaian cenderung dilakukan berdasarkan pengamatan umum terhadap kemampuan siswa saat latihan mendengarkan dan berbicara. Ketiadaan rubrik yang jelas membuat proses penilaian performatif menjadi kurang terdokumentasi dan menyulitkan dalam memberikan umpan balik yang rinci kepada peserta didik. Guru menyatakan bahwa penyusunan instrumen penilaian autentik untuk keterampilan berbahasa masih menjadi tantangan tersendiri di tengah tuntutan kurikulum berbasis kompetensi

Temuan-temuan tersebut sejalan dengan kajian terdahulu yang menyebutkan bahwa keberhasilan kurikulum berbasis kompetensi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: kesiapan sarana (Adriyani et al., 2022) dan literasi digital peserta didik (Wijaya et al., 2023), serta kemampuan guru mengelola kelas berbasis teknologi (Wiguna et al., 2023). Hambatan asesmen performatif juga memperkuat hasil studi yang menunjukkan bahwa guru sering mengalami kesulitan dalam merancang penilaian autentik untuk keterampilan berbahasa (Hadianti et al., 2024). Dalam penerapannya, kurikulum berbasis kompetensi di era 4.0 tidak selalu berjalan mulus sebagaimana dirancang dalam dokumen kurikulum (Rohmat, 2019).

Realitas di lapangan menunjukkan adanya berbagai hambatan yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa. Hambatan tersebut dapat muncul dari faktor internal, seperti motivasi belajar siswa, penguasaan kosakata, serta keterampilan menggunakan teknologi, maupun dari faktor eksternal, seperti keterbatasan sarana prasarana, padatnya materi, dan kondisi kelas yang kurang kondusif. Guru masih menghadapi sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Hambatan tersebut muncul baik dari sisi siswa, perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap materi. Sebagian siswa dapat dengan cepat memahami penjelasan, sementara yang lain membutuhkan penjelasan lebih mendalam. Selain itu, kondisi kelas dengan fasilitas seadanya menjadi tantangan dalam penerapan kurikulum modern yang menuntut teknologi (Sinaga & Silaban, 2020). Guru mengatasi hambatan tersebut dengan memberikan contoh konkret, menggunakan bahasa yang sederhana, serta memberi kesempatan bagi siswa untuk bertanya atau menjawab. Upaya ini menunjukkan bahwa meskipun sarana terbatas, guru tetap

dapat menyesuaikan strategi agar pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum berbasis kompetensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui media digital siswa dapat mencari kosakata, mendengarkan pelafalan, atau mengakses sumber belajar tambahan (Harjono, 2019). Namun ternyata temuan penelitian menunjukkan adanya hambatan yang muncul adalah potensi penyalahgunaan smartphone untuk hal di luar pembelajaran, seperti bermain media sosial. Selain itu, tidak semua siswa memiliki tingkat literasi digital yang sama sehingga penggunaan gawai bisa menimbulkan kesenjangan dalam proses belajar. Guru berperan penting dalam mengawasi dan mengarahkan penggunaan *smartphone* agar benar-benar difokuskan pada pembelajaran Bahasa Arab. Dengan panduan yang tepat, pemanfaatan teknologi ini dapat mendukung pencapaian kompetensi komunikasi dalam bahasa Arab sesuai tuntutan kurikulum (Kartini, 2023).

3. Strategi Guru: *Blended Low-Tech*, Penjadwalan *Smart Board*, *Scaffolding Kosakata*, *Classroom Management*

Ragam hambatan yang dialami guru dalam mengimplementasikan KBK, diatasi guru melalui beberapa strategi. Diantaranya, 1) penerapan *blended low-tech learning*; 2) penjadwalan *smart board* dan optimalisasi media interaktif; 3) *scaffolding* kosakata dan penguatan kompetensi berbahasa; 4) manajemen kelas, variasi metode, dan motivasi (gambar 5).



Gambar 5. Peran Strategis Guru sebagai Fasilitator dan *Problem Solver* dalam Mengoptimalkan KBK

Untuk mengatasi keterbatasan sarana, guru menerapkan strategi *blended low-tech*, yaitu menggabungkan penggunaan media digital dengan media sederhana seperti papan tulis, buku teks, dan lembar kerja cetak. Ketika proyektor atau *smart board* tidak dapat digunakan, guru tetap melanjutkan pembelajaran dengan memanfaatkan bahan ajar cetak dan penjelasan lisan. Guru

juga menyiapkan alternatif solusi ketika terjadi kendala teknis seperti listrik padam atau perangkat bermasalah. Dalam situasi tersebut, kegiatan pembelajaran dialihkan ke diskusi kelompok, latihan menulis di buku, atau presentasi lisan, sehingga proses belajar tidak terhenti dan tujuan kurikulum tetap diupayakan tercapai.

Strategi berikutnya adalah penjadwalan *smart board*. Karena *smart board* tidak tersedia di semua kelas, guru menyusun jadwal penggunaan secara bergiliran untuk kelas atau kelompok tertentu. Penjadwalan ini memungkinkan setiap kelas merasakan pengalaman belajar dengan media interaktif meskipun tidak setiap pertemuan. Guru juga mengatur dengan cermat alokasi waktu untuk setiap aktivitas yang melibatkan *smart board*, seperti menulis kalimat, membacakan teks, dan mendiskusikan jawaban. Pengelolaan waktu ini dilakukan agar semua siswa mendapat kesempatan untuk terlibat, meskipun dalam durasi yang terbatas.

Selanjutnya, untuk membantu siswa yang kesulitan dalam penguasaan kosakata, guru menerapkan *scaffolding* melalui pemberian daftar *mufradat*, kartu kosakata, dan latihan pengulangan. Sebelum memasuki kegiatan *kalam* atau *kitabah*, guru biasanya memperkenalkan kosakata kunci dan memberikan contoh penggunaannya dalam kalimat sederhana. Guru juga memberikan bimbingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan, baik dalam hal pemahaman materi maupun pengoperasian media digital. Siswa yang lebih mahir diarahkan untuk membantu temannya, sehingga tercipta suasana saling mendukung dan mengurangi kesenjangan kemampuan antar siswa.

Dalam mengelola dinamika kelas, guru menerapkan berbagai strategi manajemen, seperti penataan tempat duduk, penetapan aturan penggunaan gawai, dan pemberian instruksi yang jelas sebelum kegiatan dimulai. Guru juga aktif berkeliling saat diskusi kelompok untuk memantau keterlibatan siswa dan memberikan umpan balik langsung. Untuk mengurangi kejemuhan, guru mengombinasikan metode ceramah, diskusi, permainan bahasa, percakapan sederhana, dan presentasi. Variasi metode ini membantu menjaga motivasi belajar siswa dan mendorong mereka lebih aktif menggunakan kosakata Arab dalam konteks nyata.

Guru secara konsisten memberikan motivasi kepada siswa mengenai pentingnya penguasaan Bahasa Arab, tidak hanya untuk kebutuhan akademik tetapi juga sebagai bekal di era global dan dalam konteks keagamaan. Pesan-pesan motivasional tersebut disisipkan dalam penjelasan materi maupun saat memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa. Dengan motivasi yang terus-menerus, siswa didorong untuk memanfaatkan media digital secara lebih bertanggung jawab, aktif dalam diskusi, dan berusaha mengatasi kendala yang mereka hadapi dalam pembelajaran. Upaya ini menjadi bagian dari strategi guru untuk meminimalisir hambatan dan mengoptimalkan implementasi kurikulum berbasis kompetensi di MTsN 1 Lamongan

Strategi-strategi ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang *scaffolding* dalam pembelajaran bahasa yang menekankan dukungan bertahap guru kepada siswa (Hadianti, et al., 2024). Selain itu, konsep *blended learning* yang mencakup penggunaan teknologi rendah maupun tinggi memperkuat bahwa strategi *blended low-tech* bukanlah sekadar improvisasi tetapi bagian dari kerangka pedagogis modern (Pardede, 2012). Dengan demikian, strategi guru yang ditemukan memperkuat hasil penelitian sebelumnya sekaligus menunjukkan adaptasi konkret dalam konteks madrasah Bahasa Arab di era 4.0.

Guru berusaha memanfaatkan teknologi sesuai dengan kemampuan dan ketersediaan sarana di sekolah. Misalnya, ketika proyektor atau papan digital tidak dapat digunakan, guru tetap menyediakan bahan ajar dalam bentuk cetak atau menggunakan papan tulis konvensional. Hal ini menunjukkan fleksibilitas guru dalam menghadapi kondisi lapangan, sehingga keterbatasan fasilitas tidak menghalangi pencapaian tujuan pembelajaran berbasis kompetensi.

Dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi di era 4.0, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa menghadapi berbagai hambatan dalam proses belajar. Setiap kendala yang muncul, baik dari keterbatasan teknologi, perbedaan kemampuan siswa, maupun kondisi kelas, perlu diatasi dengan strategi yang tepat. Oleh karena itu, guru berupaya mencari solusi agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan kurikulum berbasis kompetensi (Widyanto & Wahyuni, 2020).

Guru Bahasa Arab di MTsN 1 Lamongan berperan penting dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi di era 4.0, tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai pengarah, fasilitator, dan motivator. Analisis menunjukkan bahwa guru mampu memadukan teknologi digital dengan metode konvensional agar pembelajaran tetap berjalan meskipun sarana terbatas. Guru juga melakukan pengawasan terhadap penggunaan media digital seperti *smartphone*, sekaligus memberikan bimbingan teknis bagi siswa yang kurang terbiasa. Selain itu, guru menyesuaikan strategi dengan perbedaan kemampuan siswa melalui penjelasan berulang, pemberian contoh konkret, dan membuka ruang diskusi untuk memastikan keterlibatan seluruh siswa (Agustina, 2019).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum Pendidikan Bahasa Arab berbasis kompetensi di era 4.0 di kelas 7 MTsN 1 Lamongan sudah mulai berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari penggunaan media digital seperti proyektor, *smartphone*, dan papan digital interaktif yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, metode pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok dan presentasi turut mendorong

penguasaan keterampilan abad 21, yaitu komunikasi, berpikir kritis, kerja sama, serta pemanfaatan teknologi dalam belajar bahasa Arab.

Namun, penerapan kurikulum ini tidak lepas dari hambatan. Beberapa kendala yang muncul antara lain keterbatasan fasilitas teknologi, perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi, rendahnya literasi digital sebagian siswa, serta potensi penyalahgunaan perangkat digital. Hambatan lain juga terlihat dari kondisi kelas yang kurang kondusif, yang dapat mengurangi fokus dan efektivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara rancangan kurikulum yang ideal dengan kondisi nyata di lapangan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru berperan penting sebagai pengarah, fasilitator, sekaligus motivator. Upaya yang dilakukan antara lain mengawasi penggunaan perangkat digital, memberi bimbingan tambahan bagi siswa yang kesulitan, menyiapkan metode alternatif ketika terjadi kendala teknis, serta memadukan teknologi dengan metode konvensional. Guru juga berusaha memotivasi siswa agar lebih aktif dan menyadari pentingnya penguasaan bahasa Arab dalam konteks global.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan keilmuan Pendidikan Bahasa Arab, khususnya dalam memahami bagaimana Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diterapkan dalam konteks madrasah di era digital. Penelitian ini memperkuat teori bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menuntut penguasaan maharah lughawiyah, tetapi juga integrasi literasi digital dan kolaborasi sebagai bagian dari kompetensi abad 21. Temuan mengenai efektivitas strategi *blended low-tech* dalam kondisi sarana terbatas turut menambah khazanah teori pembelajaran berbasis teknologi bagi lingkungan madrasah. Selain itu, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai peran guru sebagai fasilitator dan *learning designer* yang mampu mengatasi hambatan teknis serta memastikan pembelajaran tetap berjalan optimal.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yakni lokasi penelitian hanya pada satu madrasah sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas. Jumlah informan yang terbatas dan dokumentasi asesmen performatif yang belum lengkap membatasi pendalamannya analisis. Observasi juga dilakukan pada waktu tertentu sehingga dinamika pembelajaran yang bersifat situasional belum sepenuhnya tergambaran.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi praktis dapat diberikan: madrasah perlu memperkuat fasilitas digital seperti LCD dan akses internet, guru memerlukan pelatihan literasi digital berkelanjutan, serta perlu pengembangan rubrik asesmen *istima'* dan *kalam* yang sesuai prinsip KBK. Implementasi *blended learning* secara terstruktur juga perlu dilakukan,

termasuk pengaturan jadwal penggunaan perangkat dan strategi manajemen kelas digital untuk meminimalkan distraksi.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa implementasi kurikulum Pendidikan Bahasa Arab berbasis kompetensi di MTsN 1 Lamongan sudah sesuai dengan arah kurikulum abad 21, meskipun masih menghadapi berbagai kendala. Peran guru yang adaptif dan solutif menjadi kunci utama dalam menjembatani hambatan, sehingga tujuan kurikulum berbasis kompetensi, yakni membekali siswa dengan keterampilan bahasa Arab sekaligus kompetensi abad 4.0, dapat tercapai secara bertahap.

Daftar Rujukan

Abdurrahman, A. (2020). Analisis implementasi kurikulum berbasis kompetensi di sekolah dasar. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.33394/realita.v5i1.2898>

Adriyani, F. N., Anggraeni, A., Prasetiani, D., & Siregar, S. S. (2022). Efektivitas Penggunaan Digital Game Based Learning Berbasis Wordwall Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Mandarin Kelas X SMKN 2 Semarang. *Longda Xiaokan: Journal of Mandarin Learning and Teaching*, 5(2), 54–58. <https://doi.org/10.15294/longdaxiaokan.v5i2.40907>

Agustina, N. laras. (2019). Media Pembelajaran Era Digital. In *CV. Istana Agency*.

Alfath, A., Usman, A., & Utomo, A. P. (2023). Analisis motivasi belajar siswa dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 132-140. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1250>

Arwanda, P., Irianto, S., & Andriani, A. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Articulate Storyline Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi Peserta Didik Abad 21 Tema 7 Kelas IV Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 193. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i2.331>

Azhar, M., Rahmawati, M., Saputra, M. R., Mulyani, R., Nurdinah, S., Frananda, A., & Fitri, L. (2025). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Digital. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 6(1), 78-99. <http://dx.doi.org/10.37274/ukazh.v6i1.1438>

Aziz, M. T., Mas, L., Hasan, U., & Rido, M. (2024). *Analisis Kurikulum Bahasa Arab Berbasis 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity) untuk Pengembangan Kompetensi Abad 21 pada Siswa*. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 2(1), 216–222. <https://doi.org/10.62740/jppuq.v2i1.258>

Candrawati, D. F. K., Santika, E., Ulum, N. H., Narayana, I. G. P. P., Aisyah, S., Fadhilah, N., Payung, N. F., Zainul, M., Ridho, Dewi, I. K., Maryam, B. S., Rizkika, Hayatri, & Azhra, S. Y. (2023). Pendidikan di Era Digital Memahami Peran Teknologi Pendidikan dalam Revolusi Pembelajaran. In *Penamuda Media*, Yogyakarta (Issue Desember, p. 172).

Darmawan, D., Ganiadi, M., & Mulyanto, F. D. (2025). Penerapan Kurikulum Pelatihan Berbasis Kompetensi pada Program Digital Business Management di Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi (LP3I) Banten. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 8–

14. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i1.431>

Fitriani, D., Rindiani, A., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Inovasi Kurikulum: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(1), 43-58. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i1.666>

Hadianti, H. N., Lestari, T. K., & Rachman, I. F. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Literasi Digital Implementasi Dan Dampaknya Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 2(2), 357-365. <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/292>.

Harjono, H. S. (2019). Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1-7. <https://doi.org/10.22437/pena.v8i1.6706>

Hilmi, M., & Hasaniyah, N. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Digital dalam Pengajaran Bahasa Arab. *ICONTIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities)*, 488-496.

Kartini, P. A. (2023). Tantangan Guru Bahasa Arab Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Dualiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 23-27. <https://doi.org/10.35905/dualiy.v1i1.7484>

Kemendikbud. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 Menuju Kompetensi Abad 21. *Risalah Kebijakan*, 1-6.

Kuliyatun. (2022). *Implementasi Dan Implikasi Kurikulum Bahasa Arab Pada Era Reformasi Terhadap Kemampuan Bahasa Arab Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Metro Lampung*.

Miftah, M. (2013). Fungsi, Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Jurnal Kwangsan*, 1(2), 95. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v1i2.7>

Musdalifah, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 47-66. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.221>

Nurhasanah, A., Handoyo, E., Widiyatmoko, A., & Rusdarti, R. (2025). Digital-based learning media innovation: Improving motivation and science learning outcomes. *International Journal on Social and Education Sciences*, 7(2), 185-194. <https://doi.org/10.46328/ijones.723>

Pardede, P. (2012). Blended Learning for ELT. *Online Submission*, 2(3), 165-178.

Raehang, R., & Karim, K. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Taksonomi: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4 (2), 174-182.

Rohmat, R. (2019). Kurikulum Dalam Tinjauan Filsafat Rekonstruksianisme. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 247-261. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3078>

Safitri, A., Alfattunisa, A., Afifah, A., Abdullah, D., & Mardani, D. (2025). Efektivitas Media Interaktif Berbasis Digital dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Siswa MI. *Wulang: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 45-56. <https://doi.org/10.55656/wjp.v3i2.355>

Shodiq, J. (2024). Kurikulum berbasis kompetensi di sekolah. *Andragogi*, 6(3), 240-251.

Sinaga, M., & Silaban, S. (2020). Implementasi Pembelajaran Kontekstual untuk Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia Siswa. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i1.8051>

Sitika, A. J., Lestari, J. R. D., Putri, K. V., Agung, L., Azahra, M., Ulviyah, N., & Sutejo, Y. (2023). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober*, 9(19), 1-8. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8368801>

Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Introvert dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 5(1), 21-27. <https://doi.org/10.34312/jjec.v5i1.17463>

Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 04(02), 16-35.

Wiguna, K. A., Gadjah, U., & Yogyakarta, M. (2023). Analisis Kompetensi Literasi Digital pada Guru Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 21-32.

Wijaya, A. A., Maret, U. S., Maret, U. S., Maret, U. S., & Belajar, P. M. (2023). *Pentingnya literasi digital pada pembelajaran sejarah dalam pengadaptasian peserta didik di era revolusi industri 4.0*. 438-449. <https://semnaspascauns.com/past-events/>